

PENGARUH PENGUNGKAPAN *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* (SDGs), *GREEN ACCOUNTING*, DAN *ENVIRONMENTAL COST* TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Syahrani Bintang Prameswari^{1*}, Hari Setiono², M. Bahril Ilmidaviq³

^{1,2,3}Universitas Islam Majapahit, Indonesia

¹syahraniibintangp@gmail.com, ²harisetiono@unim.ac.id, ³daviq@unim.ac.id

*Corresponding Author

Artikel Informasi

Submission : 28-07- 2026
Review : 07-08-2026
Revised : 17-08-2026
Accepted : 24-08-2026
Published : 31-08-2026

Kata kunci:

Environmental Cost, Green Accounting, Kinerja Keuangan, Pengungkapan SDGs

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keterkaitan pengungkapan SDGs, green accounting, dan environmental cost terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2025. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diproses menggunakan return on asset (ROA). Perusahaan pertambangan pada sektor energi dan sektor bahan baku yang berfokus pada sub-sektor mining and metals yang terdaftar di BEI periode 2022-2025 dengan total 123 perusahaan menjadi cakupan populasi dalam penelitian. Sampel penelitian ini sebanyak 64 ditentukan secara purposif sesuai kriteria. Menggunakan analisis regresi linier berganda pada data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan, laporan keberlanjutan, dan laporan tahunan yang diakses melalui laman resmi BEI dan perusahaan. Hasil pengujian model menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,491, yang berarti pengungkapan SDGs, green accounting, dan environmental cost mampu menjelaskan 49,1% variasi kinerja keuangan perusahaan dan model regresi sudah tepat dengan diperolehnya nilai signifikansi 0,000. Penelitian ini menemukan pengungkapan SDGs dan green accounting secara signifikan berkontribusi pada meningkatkannya kinerja keuangan. Hanya environmental cost yang tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Penelitian ini memperkaya literatur mengenai kinerja keuangan hubungannya dengan lingkungan

How To cite : Prameswari, S. B., Setiono, H., & Ilmidaviq, M. B. (2026). Pengaruh pengungkapan sustainable development goals (SDGs), green accounting, dan environmental cost terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam (JoIEaF)*, 3(1), 35-45.

DOI: 10.70248/joieaf.v3i1.4419

This is an open access article under <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri



PENDAHULUAN

Dinamika pasar dan kondisi eksternal seperti fluktuasi harga komoditas ramai terjadi beberapa tahun kebelakang dan sedikit banyak memengaruhi perolehan laba. Komoditas batu bara dan nikel mengalami lonjakan harga di tahun 2022 dan anjlok dalam kurun waktu 1-2 tahun, seperti yang dialami PT Vale Indonesia Tbk pada 2024 sehingga mengalami penurunan laba 78% [1]. Dalam 5 tahun kebelakang juga tercatat banyak konflik yang ditimbulkan perusahaan pertambangan. Salah satunya dialami PT GKP (Gema Kreasi Perdana) yang salah satu kawasan operasionalnya berada di Pulau Wawonii. Sejak 2023 PT GKP sering mendapat penolakan dari masyarakat dan puncaknya di tahun 2025, operasional PT GKP di Pulau Wawonii dihentikan atas putusan Mahkamah Agung akibat adanya pelanggaran lingkungan dan hukum [2].

Aktivitas tambang cenderung meninggalkan jejak kerusakan lingkungan hingga sering menimbulkan konflik seperti pada Teluk Weda dan Pulau Obi, Maluku Utara, di

mana masyarakat kerap menyuarakan penolakan terhadap ekspansi operasi pertambangan [3]. Konflik ini dapat mengancam legitimasi perusahaan dan memengaruhi para stakeholder. Aktivitas operasional perusahaan dapat terancam, investor juga dapat terpengaruh. Legitimasi dan kepercayaan stakeholder diperlukan untuk kelancaran operasional perusahaan agar kinerja keuangan tetap baik. Konflik akibat isu lingkungan dan sosial dinilai dapat diminimalkan menggunakan objek yang bersinggungan langsung dengan lingkungan seperti pengungkapan SDGs, penerapan *green accounting*, serta adanya *environmental cost*.

Teori legitimasi menegaskan tindakan dan kebijakan yang diambil perusahaan senantiasa selaras dengan nilai-nilai sosial yang berlaku, sehingga keberadaan perusahaan akan diterima dan didukung. Keterlibatan perusahaan dalam implementasi SDGs dan *green accounting* dapat memperkuat penerimaan sosial dan mengurangi potensi risiko regulasi [4]. Respons positif tersebut berpotensi memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan. *Environmental cost* menunjukkan perusahaan sudah menyesuaikan aktivitas operasionalnya dengan ketentuan yang berlaku, meskipun manfaat ekonominya cenderung bersifat jangka panjang. Perolehan legitimasi membuat aset-aset perusahaan tetap produktif menghasilkan pendapatan tanpa menimbulkan kerugian akibat operasional yang terhenti karena adanya konflik.

Teori stakeholder menekankan perusahaan untuk memenuhi harapan berbagai pihak yang memiliki kepentingan didalamnya, mulai dari pemegang saham, masyarakat, pemerintah serta pelanggan. Pemenuhan ekspektasi pemangku kepentingan seperti dengan penerapan SDGs akan berpotensi meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan menarik minat stakeholder untuk berinvestasi ke perusahaan yang dinilai minim risiko sehingga produksi perusahaan dapat berkembang dan laba akan cenderung meningkat.

Penelitian terdahulu menunjukkan temuan penelitian yang masih beragam. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan pengungkapan SDGs dapat meningkatkan kinerja keuangan seperti pada temuan [5] dan [6] yang menggunakan pengukuran berdasarkan jumlah item SDGs yang diungkapkan. Sementara penelitian [7] menunjukkan tidak adanya pengaruh, menggunakan pengukuran yang mengintegrasikan Standar GRI 2018 ke dalam 17 tujuan SDGs. Penelitian [8] dan [9] dengan periode penelitian sebelum 2020 menunjukkan *green accounting* dapat meningkatkan kinerja keuangan, sedangkan temuan [10] dengan periode penelitian 2021-2023 menunjukkan tidak terdapat pengaruh. Penelitian [11] dan [12] menunjukkan *environmental cost* dapat meningkatkan kinerja keuangan, sedangkan penelitian [13] yang menggunakan nominal biaya lingkungan sebagai alat ukur menemukan tidak adanya pengaruh.

Perusahaan pertambangan relevan menjadi objek penelitian karena menjadi salah satu sumber konflik keberlanjutan yang masif, seperti kerusakan lingkungan sampai regulasi yang semakin ketat. Pengujian pengungkapan SDGs, *green accounting*, dan *environmental cost* terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan. Penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur yang berkaitan dengan akuntansi maupun hal yang berhubungan dengan lingkungan serta kinerja keuangan serta berkontribusi bagi investor dalam mengevaluasi kelayakan investasi berdasarkan komitmen perusahaan terhadap agenda keberlanjutan.

Pengungkapan SDGs mencakup 17 tujuan pembangunan berkelanjutan [14]. Implementasi SDGs berpotensi menekan risiko regulasi dan memperkuat legitimasi [4].

Perolehan legitimasi membuat aktivitas operasional perusahaan berjalan secara wajar tanpa adanya penghentian operasional akibat konflik. Aset-aset perusahaan dapat terus aktif beroperasi menghasilkan laba. Stakeholder khususnya investor cenderung berinvestasi ke perusahaan yang dinilai minim risiko, produksi menjadi lebih efektif dengan adanya pendanaan. Pemanfaatan aset yang maksimal dan minimnya biaya operasional dapat meningkatkan perolehan laba bersih. Semakin tinggi pengungkapan SDGs, semakin tinggi ROA yang mencerminkan tingkat kinerja keuangan yang semakin optimal. Penelitian [4] dan [15] memperkuat hal tersebut.

H1: Pengungkapan SDGs berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Akuntansi hijau mencakup sistem pencatatan serta pelaporan akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan dalam pelaporannya [16]. Transparansi pada *green accounting* akan mengamankan perolehan legitimasi sehingga jalannya operasional perusahaan tidak terhambat akibat konflik. Aset-aset perusahaan tetap produktif menghasilkan laba. Biaya eksternal yang dikeluarkan akibat konflik dapat diminimalkan dengan adanya legitimasi. Maksimalnya pemanfaatan laba dan minimnya pengeluaran untuk biaya eksternal akan mempertebal perolehan laba bersih. *Green accounting* yang tinggi dinilai dapat meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini diperkuat temuan [8] bahwa *green accounting* berpengaruh positif.

H2: Green Accounting berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Environmental cost dikeluarkan sebagai akibat dari aktivitas operasional terhadap lingkungan [17]. Pengalokasian biaya ini sebagai bentuk usaha perusahaan mendapat legitimasi sehingga menjamin keberlangsungan operasionalnya. Kerugian akibat konflik dapat dihindari, aset-aset dapat terus dimanfaatkan untuk menghasilkan laba. Hal tersebut akan mempertebal laba bersih yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi *environmental cost*, semakin meningkatkan kinerja keuangan. Diperkuat oleh penelitian [11] bahwa *environmental cost* berpengaruh positif.

H3: Environmental Cost berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

METODE PENELITIAN

Penelitian memanfaatkan data dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif serta berasal dari sumber sekunder, seperti laporan keuangan yang telah melalui proses audit dan tersedia pada laman resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2022-2025, laporan keberlanjutan dan laporan tahunan dari situs resmi masing-masing perusahaan. Populasi penelitian mencakup 123 perusahaan pertambangan pada sektor energi dan sebagian sektor bahan baku (terbatas industri logam & mineral) yang terdaftar di BEI periode 2022-2025, proses seleksi sampel mengacu pada kriteria yang telah ditentukan sebelumnya seperti konsisten menerbitkan laporan keuangan, laporan keberlanjutan (*sustainability report*), dan laporan tahunan tepat waktu, serta mencantumkan biaya CSR (*corporate social responsibility*) dan biaya lingkungan selama periode 2022-2025. Diperoleh 16 perusahaan yang memenuhi kriteria, menghasilkan total 64 data observasi selama 5 tahun penelitian.

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan pertambangan sektor energi dan sebagian sektor bahan baku (terbatas industri logam & mineral)	123
Tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan	(22)
Tidak konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan dan laporan tahunan	(63)

Kriteria	Jumlah
Tidak konsisten mencantumkan biaya CSR dan biaya lingkungan	(22)
Memenuhi kriteria dan sampel penelitian	16
Jumlah observasi : 4 tahun × 16 perusahaan	64

Kinerja keuangan diukur *return on asset* (ROA), indikator untuk mengetahui sampai mana aset menghasilkan keuntungan [18]. Aset tetap dipakai dalam mendukung aktivitas operasional perusahaan dalam waktu lama [19]. Semakin tinggi ROA akan semakin tinggi kinerja keuangan [20]. Nilai pengungkapan SDGs diperoleh dari perbandingan jumlah indikator SDGs yang diungkapkan dengan total indikator yang ditetapkan yakni sebanyak 17 item. *Green accounting* diketahui dengan membandingkan biaya CSR yang telah dikeluarkan dengan laba bersih yang diperoleh. *Environmental cost* diukur dengan logaritma natural biaya lingkungan bertujuan meminimalkan perbedaan ekstrem antar perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 2 menunjukkan penelitian ini menggunakan 64 observasi dari perusahaan pertambangan sektor energi dan sebagian sektor bahan baku (terbatas industri logam & mineral) yang terdaftar di BEI periode 2022-2025.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan SDGs	64	0.3529	0.8235	0.543198	0.1278241
<i>Green Accounting</i>	64	0.0004	0.2253	0.025303	0.0405820
<i>Environmental Cost</i>	64	16.1549	25.9436	21.765364	2.3568029
Kinerja Keuangan (ROA)	64	0.0115	0.4877	0.119235	0.1064764

Pengungkapan SDGs dengan nilai rata-rata 0,5431 menunjukkan secara umum perusahaan pertambangan dalam sampel penelitian memperlihatkan proporsi pengungkapan sekitar 54,31% dari indikator SDGs yang menjadi acuan dalam penelitian. Nilai standar deviasi relatif rendah berbanding dengan nilai mean yang menunjukkan data pengungkapan SDGs memiliki penyebaran yang tidak terlalu jauh dari nilai rata-ratanya. Nilai minimum 0,3529 dimiliki Petrosea Tbk tahun 2024-2025, Sillo Maritime Perdana Tbk tahun 2022-2024, serta Transcoal Pacific Tbk tahun 2022, 2023, dan 2025. Nilai maksimum 0,8235 dimiliki Cita Mineral Investindo Tbk tahun 2024.

Hasil menunjukkan nilai rata-rata *green accounting* mencapai 2,53%, dengan standar deviasi sebesar 0,0405820. Besaran nilai mean yang diperoleh menunjukkan skala penerapan *green accounting* pada perusahaan sampel cenderung dalam kategori yang relatif terbatas. Nilai penyimpangan data yang lebih tinggi daripada nilai rata-ratanya mengungkapkan adanya variasi yang cukup tinggi dalam penerapan *green accounting* antarperusahaan. Terdapat perusahaan yang memiliki nilai *green accounting* relatif tinggi, sedangkan perusahaan lainnya memiliki nilai lebih rendah. Nilai minimum 0,0004 dimiliki PAM Mineral Tbk tahun 2024. Nilai maksimum 0,2253 dimiliki Gunawan Dianjaya Steel Tbk tahun 2025.

Variabel *environmental cost* memiliki nilai rata-rata yang lebih dari 20 menunjukkan perusahaan sampel mayoritas masuk ke kategori perusahaan besar

dengan pengeluaran biaya lingkungan yang tinggi. *Environmental cost* pada sampel relatif homogen yang ditunjukkan dengan standar deviasi yang kecil dibandingkan nilai rata-rata. Nilai minimum 16,1549 dimiliki Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk tahun 2025. Nilai maksimum 25,9436 dimiliki Aneka Tambang Tbk tahun 2025.

Variabel kinerja keuangan (ROA) mencatat capaian nilai mean sebesar 0.119235, menunjukkan secara keseluruhan perusahaan sampel akan dapat mencatat perolehan laba pada kisaran 11,92% dengan mempertimbangkan keseluruhan aset perusahaan. Standar deviasi tercatat 0,1064764 menunjukkan adanya variasi kinerja keuangan pada setiap perusahaan dalam sampel. Nilainya yang cukup dekat dengan mean menunjukkan terdapat perbedaan tingkat efektivitas dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan. Nilai terendah 0,0115 dimiliki Petrosea Tbk tahun 2024. Perolehan nilai tertinggi terdapat pada Prima Andalan Mandiri Tbk pada tahun 2023 sebesar 0,4877.

Tabel 3. Uji Normalitas Data

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)</i>	<i>Sig.</i>	.107 ^d
	99%	<i>Lower Bound</i> .099
	<i>Confidence Interval</i>	<i>Upper Bound</i> .114

Uji normalitas menggunakan *kolmogorov-smirnov* dengan kriteria nilai *monte carlo* > 0,05. Tabel 3 memperlihatkan nilai *monte carlo sig. (2-tailed)* mencapai 0,107 dengan total observasi (N) sebanyak 64. Nilai yang diperoleh berada di atas batas signifikansi 0,05 (0,107 > 0,05) mengisyaratkan sebaran data dalam kondisi normal.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
Pengungkapan SDGs	0,829	1,206
<i>Green Accounting</i>	0,994	1,006
<i>Environmental Cost</i>	0,828	1,208

Merujuk pada Tabel 4 tercatat masing-masing variabel independen mencatat nilai *tolerance* > 10 dan nilai VIF < 10. Nilai VIF paling rendah terdapat pada variabel *green accounting* yakni 1,006 menunjukkan korelasi dengan variabel independen lain hampir tidak ada. Nilai VIF paling tinggi yakni pada variabel *environmental cost* sebesar 1,208, yang masih dalam batas aman.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
.143	.08798222	1.779

Pengujian autokorelasi dilakukan berdasarkan nilai statistik Durbin-Watson. Hasil menunjukkan DW-test 1,779, dengan dU sebesar 1,694. Dihasilkan sesuai ketentuan uji menurut [21] $dU < d < (4-dU)$ sebesar $1,6946 < 1,779 < 2,3054$ yang disimpulkan asumsi bebas autokorelasi telah terpenuhi.

Pengujian heteroskedastisitas diidentifikasi melalui metode *glejser*. Berdasarkan hasil uji diketahui semua variabel memiliki nilai probabilitas melebihi taraf signifikansi 0,05. Dengan pengungkapan SDGs sebesar 0,580, *green accounting* dengan 0,080, dan

environmental cost dengan 0,322. Mengindikasikan model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.718 ^a	.515	.491	.04861

Uji koefisien determinasi berdasarkan *adjusted r square*. Berdasarkan Tabel 6 diperoleh sebesar 0,491. Nilai tersebut menunjukkan 49,1% perubahan pada kinerja keuangan (ROA) dapat diterangkan melalui variabel pengungkapan SDGs, *green accounting*, dan *environmental cost*, selebihnya sebesar 50,9%% dijelaskan oleh variabel lain. Hasil uji kelayakan model menghasilkan nilai signifikansi 0,000 berada di bawah taraf signifikansi 0,05 menunjukkan model persamaan regresi sudah tepat.

Tabel 7. Uji Regresi Linier

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Coefficients (Beta)	Uji t	Nilai Sig
(Constant)	.020	.104		.195	.846
Pengungkapan SDGs	.302	.093	.385	3.243	.002
Green Accounting	.615	.185	.365	3.326	.002
Environmental Cost	-.004	.005	-.082	-.723	.473

Nilai kritis t atau t tabel pada observasi ini sebesar 1,67065. Berdasarkan Tabel 7 hasil koefisien regresi menunjukkan variabel pengungkapan SDGs memiliki koefisien sebesar 0,302, t hitung 3,243 relatif lebih tinggi dari t tabel dengan signifikansi 0,002 (<0,05). Hasil ini menyimpulkan pengungkapan SDGs memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan (ROA). H1 yang menyatakan pengungkapan SDGs terdapat pengaruh positif ke kinerja keuangan diterima.

Variabel *green accounting* memiliki koefisien 0,615, t hitung 3,326 (> t tabel) dengan tingkat signifikansi 0,002 (<0,05). Disimpulkan akuntansi hijau memiliki pengaruh positif ke kinerja keuangan (ROA). H2 yang memperkirakan *green accounting* memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan diterima.

Variabel *environmental cost* koefisien sebesar -0,004, t hitung -0,723 (< t tabel) dengan signifikansi 0,473 (>0,05). Temuan ini menunjukkan *environmental cost* belum memberikan dampak terhadap kinerja keuangan sehingga H3 ditolak.

Tabel 8. Kesimpulan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Prediksi	Hasil	Keputusan
H1	Pengungkapan SDGs (+)	Berpengaruh Positif	Diterima
H2	Green Accounting (+)	Berpengaruh Positif	Diterima
H3	Environmental Cost (+)	Tidak berpengaruh	Ditolak

PEMBAHASAN

Pengaruh pengungkapan SDGs terhadap kinerja keuangan

Hasil penelitian menunjukkan pengungkapan SDGs berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Indikasinya, semakin tinggi pengungkapan SDGs akan semakin tinggi juga kinerja keuangannya. Berdasarkan teori legitimasi, adanya pengungkapan SDGs pada perusahaan pertambangan merupakan bagian dalam meningkatkan legitimasi dengan mengamankan izin sosial (SLO). Aset-aset tambang yang bernilai tinggi seperti konsesi lahan, smelter dan alat berat terhindar dari risiko henti operasional akibat

konflik sosial dan akan tetap produktif menghasilkan pendapatan dan laba. Penghentian aktivitas operasional satu hari saja akibat adanya konflik akan menimbulkan kerugian yang sangat besar. Dengan diperolehnya legitimasi, laba bersih yang dihasilkan perusahaan tidak akan tergerus akibat kerugian dari konflik maupun biaya-biaya eksternal seperti biaya litigasi yang jumlahnya besar.

Dalam teori stakeholder, ekspektasi stakeholder akan terpenuhi dengan transparansi pada SDGs sehingga meminimalkan risiko denda regulasi lingkungan. Pengungkapan SDGs dapat menarik investor menanamkan modal pada perusahaan minim risiko, mengingat perusahaan pertambangan merupakan industri padat modal sehingga pendanaan yang besar dari stakeholder akan memaksimalkan eksplorasi pertambangan. Produksi akan cenderung bertambah yang otomatis laba bersih meningkat. Pemanfaatan total aset yang maksimal, efisiensi biaya operasional serta kemudahan pendanaan akan mempertebal laba bersih yang akan menaikkan rasio ROA perusahaan.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh SDGs terhadap ROA tidak sepenuhnya diinterpretasikan sebagai hubungan kausal. Terdapat kemungkinan *reverse causality*, yaitu perusahaan dengan ROA yang lebih tinggi memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk meningkatkan aktivitas dan pengungkapan SDGs. Hubungan antara pengungkapan SDGs dan kinerja keuangan berpotensi bersifat dua arah.

Transparansi pada pengungkapan SDGs akan mengamankan legitimasi dan kepercayaan stakeholder sehingga sedikit banyak akan memperkuat kinerja keuangan yang diprosikan melalui ROA. Temuan ini juga mendukung penelitian [4] dan [15] yang menunjukkan korelasi positif pengungkapan SDGs dengan kinerja keuangan.

Pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa *green accounting* berperan positif dalam mendorong kinerja keuangan. Mengindikasikan semakin tingginya *green accounting* semakin tinggi juga kinerja keuangan. Penerapan *green accounting* akan mengamankan legitimasi sosial dengan adanya keterbukaan dan transparansi informasi yang menunjukkan tanggung jawab perusahaan atas dampak ekstraktifnya. Perolehan legitimasi akan melindungi aset-aset perusahaan bernilai tinggi dari risiko boikot, demonstrasi ataupun henti operasional sehingga akan tetap produktif menghasilkan pendapatan.

Biaya tuntutan hukum dan pembengkakan biaya pascatambang akan terminimalkan dengan diperolehnya legitimasi. Risiko reputasi, sanksi sosial, maupun denda regulasi yang cenderung mahal akan dapat dihindari. Perolehan laba bersih tidak akan berkurang akibat biaya-biaya tak terduga dari pelanggaran lingkungan. Efisiensi biaya operasional dan keuangan ini akan mempertebal laba bersih yang diperoleh perusahaan sehingga ROA juga meningkat.

Pengaruh *green accounting* pada ROA perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena terdapat kemungkinan *reverse causality*. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang lebih tinggi memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk menerapkan praktik *green accounting* dan meningkatkan pengungkapan informasi lingkungan. Hubungan keduanya dapat mencerminkan hubungan timbal balik, di mana penerapan *green accounting* berpotensi mendukung kinerja keuangan, sementara kinerja keuangan yang lebih baik juga memungkinkan perusahaan menerapkan *green accounting* secara lebih optimal.

Industri ditekankan untuk beroperasi selaras dengan nilai dan moral yang dijunjung oleh publik sehingga aktivitas operasionalnya mendapat pengakuan dan kepercayaan sesuai dengan teori legitimasi. Temuan ini sejalan dengan [8] yang menjelaskan bahwa *green accounting* berkolerasi positif dengan kinerja keuangan

Pengaruh *environmental cost* terhadap kinerja keuangan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa *environmental cost* tidak terbukti memberikan pengaruh ke kinerja keuangan. Mengindikasikan besarnya *environmental cost* yang dikeluarkan belum dapat dipastikan bisa berimplikasi langsung terhadap pencapaian kinerja keuangan. Pengeluaran *environmental cost* belum tentu langsung direspons oleh stakeholder maupun pasar dalam bentuk kinerja keuangan.

Peningkatan legitimasi karena adanya *environmental cost* tidak serta merta meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. *Environmental cost* masih sering diindikasikan sebagai tambahan pengeluaran perusahaan dan biaya ganti rugi dari kerusakan yang ditimbulkan operasional tambang. Pengeluaran untuk pengendalian pencemaran, reklamasi lahan, rehabilitasi lingkungan sering kali bersifat wajib dan merupakan ketentuan dari pemerintah sehingga tidak dapat secara langsung dirasakan manfaat ekonominya dalam periode yang sama. Dampak dari *environmental cost* cenderung bersifat jangka panjang sedangkan ROA dapat dirasakan jangka pendek. Stakeholder maupun investor juga lebih memperhatikan kualitas pengelolaan lingkungan ketimbang besarnya *environmental cost* yang dikeluarkan. *Environmental cost* yang tinggi tidak selalu mencerminkan efektivitas pengelolaan lingkungan, bisa saja dipersepsikan sebagai konsekuensi dari tingginya tingkat kerusakan lingkungan yang ditimbulkan perusahaan.

Nilai moneter *environmental cost* memiliki kemampuan yang lebih terbatas dalam menjelaskan variasi ROA dibandingkan informasi keberlanjutan yang dapat memengaruhi persepsi dan respons stakeholder. *Environmental cost* lebih dipersepsikan sebagai input atau investasi lingkungan sehingga besarnya pengeluaran tidak secara otomatis menghasilkan ROA yang lebih tinggi.

Temuan ini sejalan dengan [22] dan [13] yang menunjukkan *environmental cost* tidak memiliki korelasi dengan kinerja keuangan. Peningkatan kinerja keuangan perusahaan masih ditentukan dari faktor lain yang secara langsung memengaruhi ROA.

KESIMPULAN

Pengungkapan SDGs pada perusahaan pertambangan terbukti meningkatkan ROA. Diperolehnya legitimasi membuat aset-aset tambang tetap produktif untuk menghasilkan laba, terhindar dari denda regulasi, dan membuka akses ke pendanaan, membuat perolehan laba bersih sedikit banyak meningkat sehingga ROA naik. Penerapan *green accounting* membuktikan bahwa memang dapat meningkatkan kinerja keuangan. Legitimasi yang diamankan melalui transparansi pelaporan ini membuat aktivitas operasional berjalan tanpa hambatan. Aset-aset akan menghasilkan laba, risiko denda regulasi dan biaya tuntutan hukum akan terminimalkan. *Environmental cost* belum terbukti dapat menaikkan tingkat kinerja keuangan. Hasil ini menunjukkan tingginya *environmental cost* tidak serta merta meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Biaya ini masih sering dianggap sebagai tambahan pengeluaran maupun biaya ganti rugi yang ditimbulkan pertambangan. *Environmental cost* tidak selalu mencerminkan pengelolaan lingkungan yang efektif, justru dipersepsikan sebagai akibat dari tingginya tingkat kerusakan lingkungan.

Manajemen perusahaan pertambangan perlu mengintegrasikan SDGs dan *green accounting* dalam strategi bisnis serta meningkatkan kualitas pengungkapan keberlanjutan. *Environmental cost* juga perlu diarahkan sebagai investasi jangka panjang yang mendukung efisiensi dan pengelolaan risiko lingkungan. Bagi Kementerian ESDM dan OJK, diperlukan standardisasi format, klasifikasi, dan indikator pelaporan *environmental cost* serta pengungkapan SDGs pada industri ekstraktif untuk meningkatkan transparansi dan keterbandingan informasi antarperusahaan.

Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen yakni pengungkapan SDGs, *green accounting*, dan *environmental cost* sehingga terdapat potensi model tidak sepenuhnya menangkap kompleksitas kinerja keuangan. Penelitian selanjutnya diharapkan mempertimbangkan faktor-faktor pemoderasi seperti kinerja lingkungan, *firm size*, *leverage*, maupun tata kelola perusahaan.

Pernyataan Mengenai Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI)

AI tidak digunakan dalam penyusunan naskah ini. Para penulis tidak menggunakan alat kecerdasan buatan untuk membuat, menganalisis, atau mengubah isi artikel ini. Para penulis sepenuhnya bertanggung jawab atas keakuratan, orisinalitas, integritas, dan isi akademis naskah ini.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Kontribusi Penulis

Konseptualisasi dan metodologi, Syahrani Bintang Prameswari dengan bimbingan Hari Setiono dan M. Bahril Ilmidaviq; pengumpulan dan pengolahan data, Syahrani Bintang Prameswari; analisis formal, Syahrani Bintang; penulisan—penyusunan draf awal, Syahrani Bintang Prameswari; penulisan—peninjauan dan penyuntingan, Hari Setiono dan M. Bahril Ilmidaviq; supervisi penelitian, Hari Setiono dan M. Bahril Ilmidaviq. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didukung oleh Universitas Islam Majapahit melalui fasilitas dan sumber daya yang tersedia. Para penulis dengan penuh rasa syukur mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, serta pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan fasilitas dalam memfasilitasi penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kelasinvestasi.id, "Laba Vale (INCO) Merosot 78%, Simak Penyebabnya." Diakses: 31 Maret 2026. [Daring]. Tersedia pada: <https://kelasinvestasi.id/laba-vale-inco-merosot-78-simak-penyebabnya/>
- [2] Fandi, "Putusan PK: PT GKP Harus Hentikan Pertambangan Nikel di Pulau Wawonii," [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20251105124723-12-1292150/putusan-pk-pt-gkp-harus-hentikan-pertambangan-nikel-di-pulau-wawonii/amp). [Daring]. Tersedia pada: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20251105124723-12-1292150/putusan-pk-pt-gkp-harus-hentikan-pertambangan-nikel-di-pulau-wawonii/amp>
- [3] F. Gaban, D. Laksono, Y. Priambodo, dan B. Harobu, *Reset Indonesia: Gagasan tentang Indonesia Baru*. Jakarta: Ekspedisi Indonesia Baru, 2025.
- [4] E. Susanti, D. Widiyati, dan I. Rosini, "Pengaruh SDGs dan Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan dengan Investasi Hijau sebagai Variabel Moderasi,"

- Fact. J. Ind. Manaj. dan Rekayasa Sist. Ind.*, vol. 4, no. 1, 2025, doi: 10.56211/factory.v4i1.1214.
- [5] A. L. Farida, "Pengujian kinerja keuangan : Sustainable development goals sebagai intervening di Bursa Efek Indonesia," *Fair Value J. Ilm. Akunt. dan Keuang.*, vol. 4, no. 10, hal. 4790–4796, 2022, doi: 10.32670/fairvalue.v4i10.1650.
- [6] P. A. Khan, S. K. Johl, dan S. Akhtar, "Vinculum of Sustainable Development Goal Practices and Firms ' Financial Performance : A Moderation Role of Green Innovation," *J. Risk Financ. Manag.*, vol. 15, no. 3, hal. 96, 2022, doi: 10.3390/jrfm15030096.
- [7] N. P. Arifianti dan L. P. Widianingsih, "Kualitas Pengungkapan SDGs: Apakah Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Energi dan Bahan Baku di Indonesia?," *J. Reviu Akunt. dan Keuang.*, vol. 13, no. 2, hal. 269–288, 2023, doi: 10.22219/jrak.v13i2.26629.
- [8] S. Choiriah dan S. Lysandra, "Effect of Green Accounting, Quality Management on Financial Performance, and Green Innovation as Moderation Variables," *J. Econ. Financ. Manag. Stud.*, vol. 06, no. 07, hal. 3534–3542, 2023, doi: 10.47191/jefms/v6-i7-61.
- [9] S. Selfiani dan I. Yunita, "The Effect Of Green Culture And Csr On Financial Performance With Xbrl Application As Moderating Variables," *Int. J. Educ. Res. Soc. Sci.*, vol. 3, no. 4, hal. 1797–1807, 2022, doi: 10.51601/ijersc.v3i4.479.
- [10] E. Nadila, J. Ananda, A. Saputra, dan S. Y. Astuti, "Pengaruh Green accounting, CSR, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan," *JAKUMA J. Akunt. dan Manaj. Keuang.*, vol. 6, no. 1, hal. 38–57, 2025, doi: 10.31967/jakuma.v6i1.1496.
- [11] L. G. Putri, "Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2017-2021)," *J. Ekombis Rev. J. Ilm. Ekon. dan Bisnis*, vol. 11, no. 1, hal. 831–838, 2023, doi: 10.37676/ekombis.v11i1.
- [12] A. M. Zulaika dan D. Mariani, "Pengaruh Komite Audit, Biaya Lingkungan, Modal Intelektual, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan," *J. Mutiara Ilmu Akunt.*, vol. 2, no. 3, 2024, doi: 10.55606/jumia.v2i3.3256.
- [13] A. M. P. Rahayudi dan Apriwandi, "Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Kinerja Keuangan," *Own. Ris. dan J. Akunt.*, vol. 7, no. 1, hal. 774–786, 2023, doi: 10.33395/owner.v7i1.1334.
- [14] B. Kementerian PPN, "Kementerian PPN - SDGs Indonesia," Sekretariat Nasional SDGs. Diakses: 31 Maret 2026. [Daring]. Tersedia pada: <https://sdgs.bappenas.go.id/tag/kementerian-ppn/>
- [15] R. Meiliana, M. R. A. Wijaya, dan N. Y. Siregar, "Kualitas Pengungkapan SDGs dan Green Accounting : Implikasi Kinerja Keuangan," *J. Ris. Terap. Akunt.*, vol. 9, no. 1, 2025, doi: 10.5281/zenodo.15220237.
- [16] Fipiariny *et al.*, *Akuntansi Hijau*, 1 ed. Purbalingga: Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025.
- [17] R. G. Ananda dan E. Hendrawaty, "Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Perusahaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan," *E-journal F. Econ. , Bus. , Entrep.*, vol. 3, no. 3, 2025, doi: 10.23960/efebe.v3i3.270.
- [18] S. B. Prameswari, "Analisis Rasio Sebagai Penilaian Kinerja Keuangan," in *Akuntansi Manajemen Perencanaan Strategi*, Purbalingga: Diva Pustaka, 2026, 9,

- hal. 122.
- [19] W. A. N. Fadillah, "Aset Tetap Perolehan dan Penyusutan," in *Akuntansi Keuangan Menengah*, Purbalingga: Diva Pustaka, 2026, 7, hal. 90.
 - [20] S. Bahri, H. Setiono, N. Ainiyah, M. B. Ilmidaviq, dan M. Khanida, *Reaksi Pasar Perspektif Kinerja Keuangan*. Purbalingga: Diva Pustaka, 2025.
 - [21] S. Bahri, *Metodologi Penelitian Bisnis: Lengkap dengan Teknik Pengolahan Data SPSS Edisi Revisi*, 1 ed. Yogyakarta: ANDI, 2025.
 - [22] A. F. Dewi dan A. Ardianingsih, "Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2022," *J. Account. Manag. 's Student (JAM ' S)*, vol. 1, no. 1, hal. 1-11, 2024, [Daring]. Tersedia pada:
<https://journals.unikal.ac.id/index.php/jams/article/view/68>